

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik lokal sering kali menjadi bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, keberagaman praktik tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan agama. Keberagaman ini menunjukkan betapa kayanya Indonesia dengan kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik lokal di Indonesia juga menjadi ciri khas yang membuat setiap daerah berbeda dan menarik. Keunikannya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan harta warisan yang tidak ternilai harganya dan penting untuk terus dilestarikan.¹

Sama halnya dengan adanya kebudayaan setempat, secara umum kebudayaan setempat ini merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang terbentuk dalam suatu komunitas masyarakat tertentu sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan sosial, alam, dan sejarahnya. Kebudayaan ini lahir dari pengalaman hidup masyarakat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan, kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sehari-hari. Mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir, cara berbicara, pola perilaku, adat istiadat, serta pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam bertindak. Kebudayaan setempat memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Melalui kebudayaan, masyarakat mengenali asal-

¹Ramot Penter dan Masda Surti Simatupan, "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *Jurnal Dialektik*, Vol. 9 No. 1, 2022, 103.

usulnya, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, dan menjaga kesinambungan sosial, juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat mengikat dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Kebudayaan ini juga menjadi wadah ekspresi masyarakat dalam menyampaikan makna hidup, nilai spiritual, serta cara memahami hubungan mereka dengan alam dan kehidupan yang lebih luas.²

Salah satu kebudayaan setempat yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah mandi tahunan yang merupakan praktik pembersihan diri yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara berkala, biasanya setahun sekali, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan diri secara lahiriah melalui mandi yang sudah ditentukan bagaimana prosesnya. Praktik mandi tahunan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga memiliki unsur spiritual dan simbolis yang kuat. Bagi mereka yang melakukannya, mandi tahunan dipercaya dapat menghilangkan kesialan, menyucikan diri dari energi negatif, dan membuka keberkahan hidup di masa yang akan datang.³

Dalam konteks kebudayaan setempat, mandi tahunan juga menjadi media pelestarian identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat. Praktik ini mempererat hubungan antarwarga, memperkuat ikatan generasi. Oleh karena itu, mandi tahunan bukan hanya dilihat sebagai kegiatan simbolik, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kolektif mereka yang melaksankannya dalam menjaga warisan leluhur dan merawat keseimbangan antara manusia. Salah satu hal yang menarik dalam praktik mandi

²Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Prees 2019) 14.

³Hasil wawancara pribadi dengan Barta (Pemimpin Mandi Tahunan), Tanah Laut, 16 Juni 2024.

tahunan adalah beragamnya pengalaman yang dirasakan oleh para pesertanya. Setiap individu membawa latar belakang, keyakinan, serta pemahaman yang berbeda, sehingga melahirkan kesan dan pemaknaan yang unik terhadap tradisi ini. Secara lahiriah, peserta merasakan kesegaran dan kebersihan fisik setelah menjalani prosesi mandi bersama. Namun, secara lebih dalam, banyak peserta yang mengungkapkan perasaan tenang, ringan, dan damai setelah mengikuti ritual tersebut. Beberapa di antaranya menganggap mandi tahunan sebagai bentuk pelampiasan emosi, pelepasan beban hidup, dan sarana penyucian diri dari berbagai hal negatif yang dialami sepanjang tahun.⁴

Mandi tahunan menjadi ruang reflektif yang bermakna secara emosional dan spiritual. Bagi sebagian peserta, prosesi ini adalah momentum untuk menghubungkan diri kembali dengan nilai-nilai yang diwariskan leluhur, termasuk dalam hal spiritualitas dan penghormatan terhadap alam. Mereka tidak hanya datang untuk menjalankan tradisi, tetapi juga untuk merasakan kehadiran nilai-nilai batin yang mendalam. Dalam suasana sakral yang terbangun, mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri. Praktik ini memunculkan kesadaran akan pentingnya membersihkan hati, menghilangkan iri, dengki, dan perasaan buruk, serta membuka diri untuk menjalani hidup yang lebih bersih secara spiritual. Pengalaman peserta juga mencerminkan fungsi sosial dari mandi tahunan. Kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang mempertemukan banyak orang dari berbagai kalangan, usia, dan latar belakang. Suasana

⁴Hasil wawancara pribadi dengan Barta (Pemimpin Mandi Tahunan), Tanah Laut, 16 Juni 2024.

kebersamaan dan kekeluargaan tercipta dalam setiap tahap prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap budaya yang dijaga bersama, serta memperkuat solidaritas dan identitas kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengalaman peserta dalam mandi tahunan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial dan budaya yang lebih luas, yang memperkuat jati diri komunitas dan menjaga kesinambungan tradisi secara turun-temurun.⁵

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup para peserta mandi tahunan sebagaimana yang mereka rasakan dan hayati secara langsung. Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengalaman subyektif dan kesadaran individu terhadap fenomena tertentu, bukan pada asumsi atau interpretasi peneliti dari luar. Fenomenologi merupakan filsafat tentang fenomena. Fenomena yang dimaksudkan yakni peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya. Dengan kata lain, yang menjadi pusat perhatian dalam pendekatan ini adalah “dunia kehidupan” dari subjek, yaitu bagaimana peserta

⁵Hasil wawancara pribadi dengan Barta (Pemimpin Mandi Tahunan), Tanah Laut, 16 Juni 2024.

mandi tahunan merasakan, memaknai, dan mengalami praktik tersebut dalam kesadaran mereka sendiri.⁶

Dalam pendekatan fenomenologi, berusaha untuk menanggukhan penilaian atau asumsi pribadi agar dapat menangkap esensi dari pengalaman peserta secara murni, tidak menilai benar atau salah, baik atau buruk, melainkan hanya berfokus pada bagaimana makna-makna itu terbentuk dalam pikiran dan kesadaran para peserta. Seperti ketika seorang peserta mengungkapkan bahwa ia merasa hatinya lebih tenang dan jiwanya terasa ringan setelah mandi tahunan, maka peneliti akan mendalami bagaimana perasaan itu muncul, apa yang dirasakan, dan bagaimana pengalaman itu diinterpretasikan oleh dirinya secara pribadi. Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah melihat esensi dari pengalaman partisipan.⁷

Dalam praktik ini pendekatan fenomenologi dilakukan melalui proses wawancara mendalam, pengamatan, dan refleksi terhadap narasi yang disampaikan oleh para partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci dan struktur makna dari pengalaman tersebut. Hasil akhirnya bukan sekadar deskripsi fakta-fakta dalam praktiknya, tetapi lebih kepada pemahaman tentang makna esensial yang terkandung dalam praktik mandi tahunan bagi para pesertanya apakah itu tentang penyucian diri, ketenangan batin, hubungan dengan leluhur, atau bentuk penghormatan terhadap kebudayaan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan penelitian ini mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman manusia, yang tidak bisa dijelaskan hanya

⁶Muhammad Faris dan Moh Adib, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) 25.

⁷YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2017) 35.

melalui observasi luar atau teori sosial umum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengalaman Peserta Mandi Tahunan di Desa Jorong Kecamatan Jorong: Studi Fenomenologi”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang diberikan di atas memungkinkan perumusan beberapa pertanyaan penelitian, berikut ini yang menjadi fokus utama:

1. Bagaimana pengalaman peserta mandi tahunan di Desa Jorong ?
2. Bagaimana dampak mandi tahunan terhadap kehidupan pribadi dan sosial peserta ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan :

1. Untuk mengetahui pengalaman peserta mandi tahunan di Desa Jorong
2. Untuk mengetahui dampak mandi tahunan terhadap kehidupan pribadi dan sosial peserta

D. Signifikansi penelitian

Berikut ini adalah signifikansi atau manfaat dari penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang bagaimana orang mengalami dan memaknai praktik mandi tahunan dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan pendekatan fenomenologi,

penelitian ini membantu menunjukkan bahwa pengalaman seseorang terhadap praktik ini tidak bisa dinilai dari luar saja, tetapi harus dilihat dari dalam diri mereka yang mengalaminya.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk membantu masyarakat memahami nilai dan makna praktik mandi tahunan dari sudut pandang peserta. penelitian ini juga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi generasi muda agar tidak melupakan praktik kebudayaan setempat di daerahnya.

E. Definisi Istilah

Penulis akan mendefinisikan beberapa konsep yang merupakan istilah penting dalam penelitian ini agar lebih jelas dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari keterlibatan langsung seseorang dalam suatu peristiwa, kegiatan, atau situasi yang memberikan kesan atau pemahaman tertentu. Dapat dikatakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku.⁸

2. Peserta

⁸Elisha Muliani S. Dan Icut Ranga, *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit* (Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi, 2010) 6-9.

Peserta adalah individu yang ikut serta dalam suatu proses pembelajaran atau kegiatan tertentu dengan tujuan memperoleh pengalaman atau manfaat dari kegiatan tersebut.⁹

3. Mandi Tahunan

Mandi tahunan merupakan kebudayaan setempat yang dilakukan secara turun-temurun dengan cara mandi bersama di tempat tertentu pada waktu yang telah ditentukan, biasanya satu kali dalam setahun. Bagi mereka yang melaksanakannya mandi tahunan umumnya diyakini bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk membersihkan tubuh secara lahiriah, menjaga kesehatan, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima.¹⁰

4. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung, dengan mengetahui bagaimana suatu fenomena dilihat, dirasakan, dan dimaknai langsung oleh individu yang mengalaminya. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.¹¹

⁹Nana Sunadjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005) 28

¹⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Barta (Pemimpin Mandi Tahunan), Tanah Laut, 16 Juni 2024.

¹¹Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) 2.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah lebih lanjut mengenai penelitian ini agar terhindar dari kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya, maka dari itu penulis melampirkan beberapa penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alvina Amelia Zulhan (2023) berjudul "Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak yang Mengalami Kecanduan TikTok (Studi Fenomenologi pada Orangtua di Desa Pegundan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang)" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan pada penelitian ini bahwa menggambarkan pengalaman orangtua dalam menghadapi anak yang kecanduan Tiktok dengan menggunakan teori komunikasi antarpersonal dari Devito dan analisis transaksional dari Eric Berne komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan didukung oleh perhatian emosional yang konsisten dari orangtua sangat membantu dalam mengurangi kecanduan anak terhadap media sosial. adapun perbedaannya perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Alvina membahas persoalan keluarga dalam konteks media digital, sementara skripsi tentang mandi tahunan menelaah pengalaman masyarakat dalam menjalankan praktik lokal yang bersifat turun-temurun. Dengan demikian, meskipun pendekatannya sama, konteks, subjek, dan nilai-nilai yang dikaji sangat berbeda.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan Yulfa Choiru Umma (2022) berjudul "Studi Analisis Fenomenologis Interpretatif Kesenian Pada Remaja Korban

¹²Alvina Amelia Zulhan "Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak yang Mengalami Kecanduan TikTok (Studi Fenomenologi pada Orangtua di Desa Pegundan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang)" Skripsi, (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung) 1-147.

Perceraian Orang Tua” menggunakan pendekatan fenomenologi dan merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman kesepian remaja akibat perceraian orang tua. Subjek penelitian ini adalah tiga remaja usia 10–24 tahun yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian pada remaja korban perceraian muncul dalam bentuk manifestasi afektif, kognitif, perilaku, dan interpersonal, serta berkaitan erat dengan gaya kelekatan tidak aman karena kehilangan figur orang tua yang sebelumnya menjadi tempat berdekatan secara emosional dan ditemukan bahwa dukungan sosial dan lingkungan sangat memengaruhi tingkat kesepian remaja. Adapun perbedaannya penelitian tentang kesepian pada remaja membahas dampak psikologis dari perceraian orang tua, sedangkan skripsi tentang mandi tahunan lebih menyoroti pengalaman kegiatan kebudayaan setempat dalam menjalani praktik lokal.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lenny Mei (2021) berjudul "Studi Fenomenologi: Perilaku Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid-19" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku self disclosure (pengungkapan diri), alasan di balik perilaku tersebut, serta bagaimana keterlibatan antara pengguna dan pengikut (followers) turut memengaruhi tindakan self disclosure di media sosial, khususnya Twitter.

¹³Yulfa choiru umma “Studi Analisis Fenomenologis Interpretatif Kesepian Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua” Skripsi (Semarang: Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN Wali Songo) 1-334.

Kondisi pembatasan sosial selama pandemi Covid-19 yang mempersempit ruang komunikasi langsung mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri secara daring. Subjek penelitian berjumlah lima orang mahasiswa pengguna Twitter yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para narasumber cenderung merasa lebih lega saat menyampaikan emosi dan pengalaman pribadi melalui media sosial karena merasa tidak dihakimi atau dikenal secara langsung. Namun, mereka tetap enggan mengungkapkan masalah pribadi yang bersifat sangat sensitif, seperti masalah keluarga atau seksual. Aapun perbedaannya ada pada fokus kajian pada penelitian Lenny Mei membahas perilaku komunikasi personal dalam ruang digital akibat perubahan sosial di masa pandemi, sedangkan skripsi tentang mandi tahunan menggali pengalaman kegiatan masyarakat dalam menjalankan praktik kolektif yang diwariskan turun-temurun. Perbedaan konteks ini memperlihatkan bahwa fenomenologi tidak hanya relevan untuk mengkaji aspek sosial dan budaya yang bersifat lokal, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami dinamika komunikasi modern yang terjadi dalam masyarakat digital.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Silviyani Sambara Rate dan Sipriani Kosat (Sr) (2020) berjudul "Studi Fenomenologi Peran Ibu Post Partum dengan Menggunakan Pendekatan Teori Adaptasi Sister Calista Roy di Makassar"

¹⁴Lenny Mei "Studi Fenomenologi: Perilaku Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid-19" Skripsi (Semarang: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Wali Songo) 1-242.

merupakan penelitian kualitatif dengan metode analitik deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan peran yang dialami oleh ibu pasca melahirkan (post partum), serta bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan identitas sebagai istri, ibu rumah tangga, dan wanita karier. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima orang ibu post partum dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran setelah melahirkan memunculkan berbagai tantangan, baik secara fisik maupun psikologis, yang memerlukan proses penyesuaian diri. Ditemukan empat tema utama: pemahaman perubahan fisik, dampak perubahan peran, respons terhadap perubahan, dan adaptasi terhadap peran baru. Ibu post partum harus menyesuaikan diri dengan peran domestik seperti mencuci, memasak, mengurus anak dan suami, hingga mengatur waktu dalam peran sebagai wanita karier. Penelitian ini memperjelas bahwa masa post partum membutuhkan dukungan dan pemahaman agar ibu mampu menjalankan perannya secara efektif. Adapun perbedaannya ada pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Silviani dan Sipriani berfokus pada pengalaman pribadi ibu dalam menyesuaikan diri setelah melahirkan, yang berkaitan dengan identitas peran dalam keluarga dan masyarakat modern. Sementara itu, skripsi tentang mandi tahunan membahas pengalaman kolektif masyarakat dalam menjalankan praktik lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nuriantari Putri (2019) berjudul "Studi Fenomenologi Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara di Kabupaten Sleman Yogyakarta"

menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan motif kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data dan penyajian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pemberdayaan masyarakat dalam konteks taman bacaan merupakan bentuk dari implementasi visi dan misi lembaga, yang berusaha meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan membaca. Peneliti membedakan dua jenis motif dalam kegiatan tersebut, yaitu “motif untuk” (in-order motive) dan “motif karena” (because-motive), yang secara seimbang mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri dan produktif melalui literasi. Pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, berdaya, dan menggali potensi diri melalui kegiatan literasi. Adapun perbedaannya penelitian Anggi Nuriantari berada dalam ranah pemberdayaan masyarakat berbasis literasi di ruang edukatif, sementara skripsi tentang mandi tahunan berada dalam wilayah praktik dan ritual masyarakat setempat. Meski demikian, keduanya sama-sama menampilkan bagaimana tindakan kolektif dalam komunitas dapat melahirkan makna mendalam yang berbeda-beda sesuai konteksnya baik dari sisi pengembangan diri maupun dari nilai sosial budaya masyarakat itu sendiri.

¹⁵Anggi Nuriantari Putri “Studi Fenomenologi Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara di Kabupaten Sleman Yogyakarta” *jurnal ADLN* 1-15.

G. Sistematika penelitian

Sistematika penelitian ini untuk sementara dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Bab pertama Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan, definisi kata, tujuan penelitian, signifikansi, penelitian terdahulu, metodologi, dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab kedua penulis akan menjelaskan pengertian pengalaman, mandi dan fenomenologi

Bab III : Penulis akan menguraikan metodologi penelitian pada bab ketiga, termasuk topik-topik seperti pendekatan dan metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Bab keempat penulis menyajikan hasil temuan-temuan hasil penelitian yang didapat mengenai pengalaman dan dampak pribadi dan sosial para peserta mando tahunan dan pendekatan fenomenologis.

Bab V: Bab kelima penulis akan memaparkan penutup yang mencakup isi tentang kesimpulan dan saran.